

**STRATEGI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PARA KOMENTATOR
DALAM SISTEM PENGHITUNGAN SUARA (SITUNG)
PILPRES 2019 DI AKUN TWITTER @KPU_ID**

Nurlaili, S.Pd.I., M.Hum
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan
Email: nlaili1986@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi ketidaksantunan berbahasa yang telah digunakan oleh para komentator dalam sistem penghitungan suara (SITUNG) Pilpres 2019 di akun Twitter @KPU_ID. Data penelitian ini adalah berupa ujaran-ujaran yang tidak santun dalam berbahasa yang diambil dalam pengumuman hasil Pilpres 2019 di akun Twitter @KPU_ID selama bulan Mei 2019. Dan data dianalisis berdasarkan taksonomi ketidaksantunan oleh teori Culpeper. Dari hasil penelitian ini ditemukan tiga strategi ketidaksantunan berbahasa yang mana peringkat pertama adalah Strategi Ketidaksantunan Positive (*Positive Impoliteness*), yang kedua adalah Strategi Ketidaksantunan Secara Langsung (*Bald on Record Impoliteness*) dan yang ketiga adalah Strategi Ketidaksantunan Negative (*Negative Impoliteness*). Dan mereka merealisasikan strategi ketidaksantunan berbahasa itu adalah karena tidak sesuai harapan, keinginan dan keyakinan yang mereka peroleh, sehingga timbul unsur kesengajaan dalam berkomunikasi yang tidak santun.

Kata kunci: *strategi ketidaksantunan Berbahasa, Twitter, Pilpres*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia. Dengan bahasa, manusia memiliki alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi, dalam artian untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Seiring berkembangnya zaman, keanekaragaman bahasa turut berkembang sesuai dengan tujuan dan penggunaannya. Salah satunya adalah dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia zaman sekarang dapat berkomunikasi melalui jejaring sosial atau dunia maya. Akhir-akhir ini kita diresahkan oleh kelakuan masyarakat yang sama sekali tidak mengindahkan kesantunan dalam berbahasa. Sehingga berkurangnya nilai moral individu yang mencerminkan suatu kelemahan etika dalam bertutur. Kita tidak heran seringnya terjadi konflik dalam berinteraksi di karenakan kurangnya kesantunan dalam berbahasa sehingga banyak masyarakat yang berurusan dengan hukum.

Ketidaksantunan adalah sikap dan perilaku negatif yang terjadi dalam konteks tertentu (Culpeper, 2011: 254). Perilaku tidak santun ditopang oleh harapan, keinginan dan atau keyakinan tentang nilai tertentu bukan membentuk harmoni sosial. Dipandang negatif atau dianggap "tidak santun" ketika terjadi pertentangan, mempertahankan, atau berharap orang lain ikut meyakini keyakinan atau nilai yang diyakini. Culpeper (2008: 36) mengemukakan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku komunikasi yang berniat menyerang muka target (mitra tutur) atau menyebabkan target (mitra tutur) menjadi merasa begitu. Maksud definisi ini adalah bahwa tindakan ketidaksantunan bergantung pada niat pembicara dan pemahaman pendengar dari niat pembicara dan hubungan mereka. Dengan kata lain, suatu tindakan mungkin dapat dikualifikasikan sebagai tindakan tidak santun jika si pendengar telah menganggap bahwa penutur merusak wajah pendengar atau mitra tutur dan menampakkan tindakan mengancam.

Mills (2003:122) menambahkan bahwa ketidaksantunan dapat dilihat sebagai penilaian perilaku seseorang dan bukan kualitas intrinsik tuturan. Dalam hal ini, ketidaksantunan adalah penilaian yang sangat kompleks terhadap niat dan tujuan. Berdasarkan tujuan ujaran atau niat si penutur, ada dua jenis ketidaksantunan, yakni ketidaksantunan termotivasi dan tidak termotivasi.

Momen pemilihan presiden tahun ini merupakan momen penting bagi bangsa Indonesia untuk melanjutkan perjuangan pendahulunya. Tentu dalam hal ini hanya bisa dilakukan dengan memilih pemimpin yang tepat. Menang dan kalahnya capres dan cawapres ditentukan oleh pihak komisi pemilihan umum (KPU) melalui sistem perhitungan suara (SITUNG). Komisi Pemilihan Umum adalah lembaga negara yang menyelenggarakan pemilihan umum di Indonesia, yakni meliputi Pemilihan Umum Anggota DPR/DPD/DPRD, Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, serta Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Namun, saat ini masyarakat sudah semakin cerdas dalam memahami suatu informasi dengan adanya teknologi komunikasi yang semakin canggih sehingga membuat masyarakat semakin bertambah wawasan dalam dunia informasi politik. Salahsatunya adalah telekominikasi Twitter.

Twitter adalah suatu tempat layanan informasi yang bisa kita bagikan kepada banyak orang di seluruh dunia. Dimana twitter adalah salah satu wujud dari komunikasi verbal yang dituangkan dalam tulisan. Twitter saat ini merupakan jenis jejaring sosial yang sedang marak digemari, tidak hanya anak sekolah atau mahasiswa tetapi juga para politikus dan pejabat pemerintah. Banyak politikus menggunakan akun twitter untuk mengkritik kebijakan pemerintah dan tidak sedikit pula pejabat pemerintah yang menggunakannya untuk pencitraan diri. Dengan begitu, kebebasan untuk berkomentar secara langsung dan tidak santun muncul di kalangan masyarakat yang bisa menimbulkan ketidakharmonisan dalam

berbahasa sehingga sering terjadi konflik dan permusuhan dikarenakan faktor ketidaksantunan berbahasa dalam mengungkapkan argumen- argumen di sosial media yang dapat mengancam muka secara langsung. Dan sering menggunakan bahasa yang kasar, tabu bahkan merendahkan atau menghina. Sebagai contohnya, *“tak becus kerja, woiii”*, dari ujaran tersebut jelas bahwa si penutur telah menggunakan bahasa ketidaksantunan secara langsung mengancam muka mitra tuturnya yang dapat menyebabkan sakit hati si pendengar. Contoh lainnya, *“curang yang gak ketolongan semuanya, noh,,kembali aj ke bangku SD biar belajar ngitung lagi”*, kalimat ini jelas sangat merendahkan dan meremehkan mitra tuturnya sehingga akan muncul ketidakharmonisan dalam berkomunikasi.

Salah satu akun twitter yang menarik bagi peneliti adalah akun twitter Komisi Pemilihan Umum (KPU) tentang pilpres 2019 yang masih dalam proses penghitungan suara. Peneliti tertarik untuk meneliti ini karena tidak sedikit para pengguna twitter yang meluahkan amarahnya pada komentar- komentar, karena ketidakpuasan mereka dalam pemilihan presiden di akun twitter Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang mereka anggap adanya suatu bentuk ketidakadilan dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun ini. Sehingga bentuk kekesalan masyarakat mereka tuangkan dalam kritik- kritik yang pedas dan tidak santun dalam berbahasa di kolom komentar akun twitter Komisi Pemilihan Umum (KPU). Adapun follower berjumlah 102.000 orang.

Data dalam penelitian ini merupakan data terkini dan belum ada peneliti menjumpai penelitian ini sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang bahasa yang tidak santun di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang ketidaksantunan berbahasa pada komentar di akun twitter @KPU_ID dengan landasan teori Culpeper. Untuk mengetahui penelitian ini secara keasliannya, penulis melakukan tinjauan pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya oleh Mawene, (2011) yang telah meneliti tentang *“Kesantunan Berbahasa Dalam Sistem Layanan Pesan Singkat: Analisis Wacana Interaksi Antara Mahasiswa dan Dosen Universitas Cendrawasih”*. Mawene menemukan bahwa ragam dan variasi penggunaan ragam bahasa melalui ponsel lebih cenderung mengabaikan aspek ketidaksantunan dalam menggunakan bahasa. Tujuan Penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa yang digunakan para komentator dalam Sistem Penghitungan Suara (SITUNG) Pilpres 2019. Dan untuk mengetahui alasan apa yang mendorong mereka merealisasikan bahasa yang tidak santun dalam sistem penghitungan suara (SITUNG) pilpres 2019.

2. KAJIAN TEORI

Konsep ketidaksantunan ini secara mudah dipahami adalah kebalikan dari kesantunan berbahasa. Dimana ketidaksantunan ini memiliki dampak negatif yang bisa menimbulkan konflik bagi sesama karena telah menggunakan bahasa yang tidak santun yang bisa menimbulkan kekecewaan atau sakit hati.

Kajian mengenai ketidaksantunan dipelopori oleh Jonatan Culpeper, Derek Bousfield, dan Miriam A. Locher. Ketidaksantunan adalah sikap dan perilaku negatif yang terjadi dalam konteks tertentu (Culpeper, 2011: 254). Perilaku yang tidak santun adalah berbalik dengan harapan, keinginan dan keyakinan mengenai nilai tertentu. Sering muncul perilaku yang dipandang negatif dianggap "tidak santun" ketika terjadi pertentangan, mempertahankan, atau berharap orang lain ikut meyakini keyakinan atau nilai yang diyakini.

Culpeper (2008: 36) mengemukakan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku komunikasi yang berniat menyerang muka target (mitra tutur) atau menyebabkan target (mitra tutur) menjadi merasa begitu. Maksud dari definisi ini adalah tindakan ketidaksantunan bergantung dengan maksud atau niat pembicara dan pemahaman sipendengar dari niat sipembicara tersebut dan juga dengan hubungan mereka. Dengan arti lain, suatu tindakan yang mungkin dapat dikualifikasikan sebagai tindakan yang tidak santun jika sipendengar telah menyimpulkan bahwa penutur menyerang wajah pendengar atau mitra tuturnya dan menunjukkan tindakan yang mengancam. Sebagai contohnya, "*Bagi saya kalian para pejabat itu, gak penting!!! Cuih!*". Contoh kalimat ini sangat kasar dan merendahkan mitra tuturnya dalam berkomunikasi yang mana langsung mengancam muka langsung dan membuat si pendengar menjadi sakit hati dan tersinggung.

Culpeper menjelaskan secara jelas bahwa ketidaksantunan dapat saja terjadi jika dalam berkomunikasi sipenutur bermaksud untuk menyerang muka mitra tuturnya, sehingga mitra tutur merasakan bahwa sipenutur telah melakukan perilaku menyerangnya, atau gabungan dari dua kondisi tersebut. *Impoliteness comes about when (1) the speaker communicates face attack intentionally, or (2) the hearer perceives and/or constructs behaviour as intentionally face-attacking, or a combination of (1) and (2)* (Culpeper, 2005: 38). Bousfield (2008: 132) dan Culpeper (2008: 36) menambahkan bahwa salah satu elemen kunci yang menyebabkan timbulnya tindakan tidak santun dalam studi ketidaksantunan ini adalah ketidaksantunan yang disebabkan oleh adanya faktor kesengajaan.

Ketidaksantunan menurut Mills (2003:139) adalah hanya bisa dipahami dan dianalisis secara pragmatik ketika dihubungkan dengan pemahaman kelompok atau komunitas ujaran-ujaran dan hanya dalam tema dari berbagai strategi wacana yang luas antarpenerbit berbahasa.

Mills (2003:122) juga menambahkan bahwa ketidaksantunan harus dilihat sebagai penilaian perilaku atau sikap seseorang dan bukan hanya kualitas intrinsik tuturan. Dalam hal ini, ketidaksantunan adalah penilaian yang sangat kompleks terhadap niat si penutur. Sebagai contohnya, “*semoga kalian semua mendapatkan karma dari tuhan, setidaknya terjadi sama keluarga dan anak cucu kalian!!!*”. Kalimat ini jelas si penutur memiliki niat untuk menyakiti si pendengar dan ada unsur keinginan atau motivasi untuk menyakiti.

Berdasarkan tujuan atau maksud ujaran dari niat sipenutur, ada dua jenis ketidaksantunan, yakni ketidaksantunan termotivasi dan ketidaksantunan tidak termotivasi. Dalam arti kata bahwa ketidaksantunan termotivasi adalah si penutur diasumsikan telah berniat untuk melakukan tindak ketidaksantunan dengan tujuan tidak santun atau dalam arti kasar, sebaliknya ketidaksantunan tidak termotivasi adalah tindak ketidaksantunan yang tidak bertujuan atau tidak bermaksud untuk tidak santun. Tidak diniatkan dalam arti kata, tidak memahami bahwa apa yang telah dilakukannya itu tidak santun. Ketidakhahaman tersebut dapat disebabkan berbagai faktor, misalnya: budaya atau etnik yang berbeda, pemahaman konteks yang berbeda, atau bisa juga oleh faktor kedekatan. Oleh karena itu, Mills mengemukakan bahwa kajian ketidaksantunan yang mendasarkan pada penilaian ketidaksantunan yang menggunakan pertimbangan yang dikaitkan dengan pemahaman kelompok atau komunitas, baik berupa peran stereotip kelas, gender, dan ras maupun etnik.

Dalam pembahasan ini peneliti fokus kepada kata- kata dan kalimat yang tidak santun oleh para komentator- komentator dalam Sistem Penghitungan Suara (SITUNG) Pilpres 2019 di akun Twitter @KPU_ID. Sebagaimana secara fungsional yang dikemukakan oleh Culpeper (1996) bahwa ketidaksantunan dapat dimaksudkan untuk mendorong keintiman sosial ketika hal itu jelas bagi semua pihak atau karena ada unsur kebenaran dalam tuturan tersebut.

Strategi Ketidaksantunan Culpeper

Kerangka cakupan strategi ketidaksantunan yang dikemukakan Culpeper didasarkan pada teori Brown dan Levinson. Hal yang membedakan adalah, Culpeper (1996: 8) mendefinisikan lima strategi ketidaksantunan adalah kebalikan dari empat strategi kesantunan yang dikemukakan Brown dan Levinson. Lima strategi ketidaksantunan Culpeper adalah:

- Ketidaksantunan secara langsung (*bold on record impoliteness*), yakni tindakan mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas dalam keadaan wajah tidak relevan atau diminimalkan tidak perlu dihubungkan dengan muka.
- Ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), *penggunaan strategi* yang ditujukan untuk merusak wajah positif pendengar atau mitra bicara. Hal-hal yang merupakan ketidaksantunan positif antara lain, mengabaikan, menganggap mitra bicara tidak ada, memisahkan diri, tidak simpatik, menggunakan penanda identitas/sebutan tidak tepat,

menggunakan bahasa rahasia/yang tidak dapat dimengerti mitra bicara, menggunakan bahasa tabu, kasar, atau profan, menggunakan julukan yang menghina dalam menyapa, dan sebagainya.

- Ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), adalah penggunaan strategi yang bertujuan merusak wajah negatif pendengar atau mitra bicara. Strategi ini meliputi: menakut-nakuti (menanamkan keyakinan bahwa tindakannya akan merugikan), merendahkan/melecehkan, mencemooh atau mengejek, menghina, tidak memperlakukan mitra bicara dengan serius, meremehkan mitra bicara (menganggap kecil), menyerang orang lain (menyerobot kesempatan), menggunakan kata ganti orang yang negatif, menempatkan orang lain yang memiliki tanggungan, dan lain- lain.
- Sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*), adalah penggunaan strategi kesantunan yang jelas tidak tulus, berpura- pura, atau tampak santun dipermukaan saja.
- Menahan kesantunan (*withhold politeness*). adalah tidak melakukan strategi kesantunan seperti yang diharapkan, misalnya tidak mengucapkan terima kasih kepada mitra yang memberikan hadiah atau ucapan selamat.

Kelima strategi ketidaksantunan Culpeper tersebut masing-masing dijelaskan oleh Culpeper (1996:8-9) secara rinci sebagai berikut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Dimana penelitian kualitatif ini sesuai dengan data penelitian yaitu, kata- kata dan kalimat para komentator dalam sistem penghitungan suara (SITUNG) Pilpres 2019 di akun Twitter KPU_ID. Dimana langkah kerja meliputi:

a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan mulai di bulan Mei 2019 di akun Twitter @KPU_ID dan data yang diambil adalah dengan metode simak dan teknik catat. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan teori ketidaksantunan berbahasa.

b. Analisa Data

Data yang telah diklasifikasi kemudian diolah menggunakan metode padan pragmatis. Data dianalisis dengan menggunakan konteks yang mempengaruhi penggunaan bahasa.

c. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan strategi Culpeper.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kelima strategi ketidaksantunan berbahasa oleh Culpeper (1996), ditemukan strategi ketidaksantunan positif (*Positive Impoliteness*) dengan peringkat tertinggi, strategi ini yang sering digunakan umpatan dengan kata-kata yang kasar, serta penggunaan sebutan atau julukan yang tidak pantas atau yang bersifat menghina. Dan kemudian peringkat kedua yaitu strategi ketidaksantunan secara langsung (*Bald on Record Impoliteness*), strategi ini adalah mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, tidak ambigu dan ringkas. Dan yang ketiga adalah strategi ketidaksantunan negatif (*Negative Politeness*), strategi ini meliputi untuk menakut-nakuti (menanamkan keyakinan bahwa tindakannya merugikan), merendahkan, mencemoohkan, mengejek, menghina, meremehkan lawan bicara (menganggap kecil), menggunakan kata ganti yang negatif, dan menyerobot kesempatan orang lain. Sedangkan kesantunan semu (*Sarcasm or Mock Politeness*) dan menahan ketidaksantunan (*Withhold Politeness*) sangat sedikit ditemukan dalam penelitian ini.

4.1 Strategi Ketidaksantunan Positif (*Positive Impoliteness*).

Berikut contoh yang telah ditemukan ketidaksantunan berbahasa oleh para komentator dalam Sistem Penghitungan Suara (SITUNG) di akun Twitter @KPU_ID.

Data 1. (Menggunakan Bahasa Tabu)

“@KPU_ID Taik , Anjing lo..gua harap semoga azab cepat dtg kepada KPU”.

Dari kalimat diatas, si penutur menggunakan bahasa tabu (*Taik, Anjing lo*) yang tidak lazim, untuk mengungkapkan kemarahannya di akun Twitter @KPU_ID dikarenakan merasa tidak puas dengan hasil penghitungan suara dalam Pilpres 2019 ini. Kata *Taik* adalah memiliki makna yang kotor dan sangat kasar. Sementara kata *Anjing lo* adalah makna dari perumpamaan seekor binatang.

Data 2. (Tidak Simpatik)

“Kotak suara kardus, menurutku ini bentuk pemilu terbodoh sedunia. Negeri yang gak menghargai hak suara rakyatnya”.

Dari kalimat diatas, sipenutur menggunakan bahasa yang tidak simpatik terhadap lawan mitranya. Makna kalimat diatas sangat tidak pantas karena telah mengukur kemampuan lawan bicaranya.

Data 3. (Menggunakan Julukan Yang Menghina Dalam Menyapa)

“hai...@KPU_ID PEMBOHONG!!! kerjanya gak becus!!”

Kalimat diatas telah menggunakan julukan yang menghina dengan kata *pembohong* dan *gak becus* yang mengartikan bahwa kekesalan si pembicara benar- benar telah tidak percaya lagi dengan lawan tuturnya.

Data 4. (kasar)

“KPU dasar maling”

Kata *maling* di atas memiliki arti yang begitu kasar dan sakit. Dari kata si penutur ini menandakan telah menilai mitranya dengan maling yang telah mengambil hak orang lain tanpa ada kejujuran.

4.2 Ketidaksantunan Secara Langsung (Bald on Record Impoliteness)

Data. 1 (Jelas/ Tidak Ambigu)

“Bobroknnya sistem kerja kalian, woiiii!”

Bentuk kalimat diatas adalah mempertegas ancaman langsung kepada mitra tuturnya dengan sebuah penuturan yang langsung dengan menggunakan kata *woiiii* yang mana menunjukkan langsung kepada muka mitranya.

Data. 2

“Pengen kali aku menggampar mocong kalian yang tidak jujur”

Bentuk kalimat yang kedua ini sangat jelas mengancam muka si lawan mitra tuturnya secara langsung tanpa ada kalimat atau kata- kata yang halus. Konteks dari kalimat *menggampar moncong kalian* adalah sangat jelas dan tidak ambigu yang mengartikan kasar dan menyakitkan.

4.3 Ketidaksantunan Negatif (Negative Impoliteness)

Data.1 (Merendahkan)

“Terkacau dan terburuk selama sejarah pemilu gak becuh”.

Kategori ketidaksantunan berbahasa ini adalah bentuk kekecewaan sipenutur kepada mitra tuturnya, karena merasa tidak puas atas kerjanya, dan satu hal yang membuat mitra tuturnya adalah merasa sangat sakit hati. Tuturan *gak becus* adalah menunjukkan tidak santun yang lebih merendahkan mitra tuturnya.

Data. 2 (Menakut- nakuti/ menanamkan keyakinan bahwa tindakannya akan merugikan)

1. “Anggaran besar, kerja amburadul, gak takut apa anak cucumu kena imbasnya??”

Kalimat di atas adalah jelas memiliki makna yang akan merugikan mitra tuturnya dengan memberikan pernyataan yang jelek dan mengharapkan adanya balasan yang tidak baik kepada mitra tuturnya. Kalimat *kena imbasnya* adalah sebuah pernyataan dengan keyakinan akan terwujudnya suatu kejelekan padanya.

2. “*Mudah mudahan lagi ada yang mati mendadak, karena kecurangan*”

Kalimat kedua ini menunjukkan hal yang sama dengan kalimat yang pertama, dimana sama- sama mengharapkan suatu kejelekan terjadi pada mitra tuturnya dengan mengutarakan harapan yang akan terjadi. Kata- kata *mudah- mudahan* dan *mati mendadak* adalah satu harapan yang kemungkinan akan terjadi.

Data. 3 (meremehkan mitra bicaranya/ menganggap kecil)

“*Ternyata anakku yang kelas 1 SD lebih pintar belajar tambah kurang daripada kalian ya,,hahaha*”

Makna kalimat diatas sangat jelas bahwa meremehkan atau menganggap kecil mitra tuturnya, karena tidak bisa memberikan hasil yang sepantasnya yang sesuai dengan harapan. Kalimat *ternyata anakku yang kelas 1 SD lebih pintar* dan kalimat *belajar tambah kurang daripada kalian ya,,hahaha* adalah membandingkan dengan meremehkan mitra tuturnya yang mana telah memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan anak SD, namun belum bisa meletakkan posisinya dengan hasil kerjanya.

5. SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa bisa saja terjadi kepada siapa saja yang menggunakan bahasanya. Akan tetapi fenomena ketidaksantunan yang terjadi dimasyarakat juga dapat dimanfaatkan sebagai kajian dan model berbahasa yang perlu dihindari oleh siapapun penggunanya. Twitter merupakan salah satu sosial media yang memiliki ladang bebas dalam berkomentar apa saja yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Kebebasan dalam bertutur di sosial media salah satunya akun Twitter @KPU_ID menjadi kurangnya moral dalam berbahasa. Dan dengan mempelajari kajian bahasa ini, telah ditemukan beberapa strategi ketidaksantunan berbahasa yang dipaparkan oleh Culpeper. Dari kelima strategi yang dipaparkan Culpeper ada tiga strategi yang memiliki peringkat yang tertinggi yang telah digunakan dalam berbahasa (berkomentar) di akun Twitter @KPU_ID, yang pertama ditemukan adalah strategi ketidaksantunan positif (*Positive Impoliteness*), yang peringkat kedua adalah strategi ketidaksantunan secara langsung (*Bald on Record Impoliteness*), dan yang ketiga adalah strategi ketidaksantunan negatif (*Negative Poiliteness*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bousfield, Derek and Miriam A. Locher (eds.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Culpeper, Jonathan. 2008. "Reflections in impoliteness, relational work and power". Dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Culpeper, Jonathan. 1996. "Towards an anatomy of impoliteness". *Journal of Pragmatics* 25, 349–67.
- . 2005. "Impoliteness and entertainment in the television quiz show: The Weakest Link". *Journal of Politeness Research* 1, 35–72.
- . 2008. "Reflections on impoliteness, relational work and power". In Bousfield, D & Locher (eds.). M. *Impoliteness in Language – Studies on its Interplay with Power and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- . 2011. *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Mawene, Aleda dan Setiawan, Eti. 2011. "kesantunan berbahasa dalam sistem layanan pesan singkat: analisis wacana interaksi antara mahasiswa dan dosen universitas cendrawasih". *Jurnal Artikulasi*: Vol. 12 No.2. <http://ejournal.umm.ac.id>.
- Mills, Sara. (2003) *Gender and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.